

**MANAJEMEN KESISWAAN BERBASIS KESEJAHTERAAN: EVALUASI  
PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DAN KESIAPAN BELAJAR  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MA'RIFATULLAH DESA  
SUNGAI ULAK KECAMATAN NALO TANTAN**

Edi Wardani<sup>1</sup>, Muslimah<sup>2</sup>, Darni<sup>3</sup>, Edi Putra Jaya<sup>4</sup>, Dina Puspita. D<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Universitas Syekh Maulana Qori

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci

<sup>1</sup>ediwardani2@gmail.com, <sup>2</sup>Muslimah.anas@yahoo.com,

<sup>3</sup>jambidarni27@gmail.com, <sup>4</sup>ediputrajaya@iainkerinci.ac.id,

<sup>5</sup>Puspitadina783@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the Free Nutritious Meal Program (Program Makan Bergizi Gratis / MBG) as an instrument of welfare-based student management and its contribution to students' learning readiness at Ma'rifatullah Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School, Sungai Ulak Village, Nalo Tantan District. This study employed a mixed methods approach using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and questionnaires involving pesantren administrators, teachers, food program managers, and students as program beneficiaries. Qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while quantitative data were analyzed descriptively to identify students' learning readiness levels. The findings reveal that the MBG program functions not only as a food provision service but also as an integral component of welfare based student management. The program is implemented through collaborative governance involving all elements of the pesantren and contributes to improving students' physical conditions, concentration, learning motivation, discipline, and engagement in educational activities. This study proposes a conceptual model of welfare-based student management that integrates nutritional services, program governance, student well-being, learning readiness, and the improvement of Islamic boarding school educational quality. These findings contribute to the development of Islamic education management by positioning student welfare services as a strategic element in enhancing educational quality.*

**Keywords:** *Free Nutritious Meal Program; Student Management; Student Welfare; Learning Readiness; Islamic Education Management; Islamic Boarding School.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai instrumen manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan serta kontribusinya terhadap kesiapan belajar santri di Pondok Pesantren Tahfidz

Al-Qur'an Ma'rifatullah Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain evaluasi program model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kuesioner kepada pengelola pesantren, guru, pengelola program makanan, serta santri sebagai penerima manfaat. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan kesiapan belajar santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG tidak hanya berfungsi sebagai layanan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari sistem manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan. Program ini dikelola melalui tata kelola kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur pesantren dan memberikan dampak terhadap peningkatan kondisi fisik, konsentrasi, motivasi belajar, kedisiplinan, serta keterlibatan santri dalam aktivitas pendidikan. Penelitian ini menghasilkan model konseptual manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan yang mengintegrasikan pelayanan gizi, tata kelola program, student well-being, kesiapan belajar, dan peningkatan mutu pendidikan pesantren. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan layanan kesejahteraan peserta didik sebagai bagian strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan.

**Kata kunci:** Program Makan Bergizi Gratis; Manajemen Kesiswaan; Kesejahteraan Santri; Kesiapan Belajar; Manajemen Pendidikan Islam; Pondok Pesantren.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya karena proses pembelajaran berlangsung dalam sistem kehidupan bersama selama 24 jam. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan akademik, tetapi juga menjalani aktivitas keagamaan, pembinaan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta pembentukan kemandirian melalui pola kehidupan berasrama. Kondisi tersebut menjadikan aspek kesejahteraan santri sebagai bagian penting dalam manajemen kesiswaan, karena kualitas layanan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan dasar peserta

didik, termasuk kebutuhan gizi, kesehatan, keamanan, dan kenyamanan belajar (Hasan et al., 2022).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kesiswaan tidak hanya dipahami sebagai proses administrasi peserta didik, tetapi mencakup seluruh upaya strategis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan yang membutuhkan dukungan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual agar mampu mencapai perkembangan akademik dan karakter secara seimbang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep student wellbeing yang

menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mampu memberikan rasa aman, sehat, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (Kern, Waters, Adler, & White, 2022a).

Salah satu aspek kesejahteraan peserta didik yang semakin mendapatkan perhatian dalam kebijakan pendidikan global adalah pemenuhan kebutuhan pangan melalui program makanan bergizi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyediaan makanan sehat di lingkungan pendidikan memiliki hubungan dengan peningkatan kesehatan, konsentrasi belajar, kehadiran siswa, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Program makan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai intervensi kesehatan, tetapi juga menjadi strategi pembangunan sumber daya manusia karena nutrisi yang memadai berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan kesiapan belajar peserta didik (Wang, Shinde, Young, & Fawzi, 2021). Studi meta-analisis menunjukkan bahwa program pemberian makanan di sekolah pada negara berpendapatan rendah dan menengah memberikan dampak positif terhadap indikator kesehatan dan pendidikan, terutama dalam meningkatkan partisipasi belajar dan mengurangi hambatan akibat kekurangan nutrisi (Wang et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, isu pemenuhan gizi peserta didik menjadi semakin relevan karena masih ditemukan berbagai persoalan seperti ketidakseimbangan pola makan, anemia, serta rendahnya kesadaran terhadap konsumsi makanan sehat pada usia sekolah. Penelitian di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa intervensi makanan sekolah

yang disertai edukasi gizi mampu meningkatkan pengetahuan gizi, memperbaiki pola konsumsi makanan, serta memberikan dampak terhadap kondisi kesehatan santri (Rimbawan, Nurdiani, Rachman, Kawamata, & Nozawa, 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem kesejahteraan santri melalui pengelolaan makanan yang terencana dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mulai menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan Indonesia memiliki relevansi strategis dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Namun, keberhasilan program tersebut tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan, tetapi juga pada aspek manajemen pelaksanaan, kesesuaian menu dengan kebutuhan gizi santri, mekanisme distribusi, keterlibatan pengelola pesantren, serta evaluasi dampaknya terhadap kesiapan belajar peserta didik. Program makanan bergizi perlu dilihat sebagai bagian dari sistem manajemen kesiswaan yang terintegrasi, bukan hanya sebagai layanan konsumsi harian.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara program makanan sekolah dengan kesehatan dan prestasi akademik peserta didik. Cohen et al. (2021) melalui kajian sistematis menemukan bahwa program makanan sekolah gratis memiliki keterkaitan dengan peningkatan kualitas diet, keamanan pangan keluarga, partisipasi sekolah, dan beberapa indikator capaian akademik peserta didik (Cohen, Hecht, Hager, et al., 2021). Penelitian

lain juga menunjukkan bahwa strategi peningkatan konsumsi makanan sekolah menjadi faktor penting agar manfaat program dapat dirasakan secara maksimal oleh peserta didik (Cohen, Hecht, McLoughlin, Turner, & Schwartz, 2021).

Meskipun kajian mengenai program makanan sekolah telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah umum dan belum banyak mengeksplorasi konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berasrama. Padahal, pesantren memiliki karakteristik unik karena santri tinggal dalam lingkungan pendidikan yang sama, mengikuti aturan makan bersama, dan memiliki pola aktivitas yang padat antara pembelajaran formal, kajian keagamaan, dan kegiatan kepesantrenan. Kondisi tersebut membutuhkan pendekatan manajemen kesiswaan yang lebih spesifik karena kesejahteraan santri berhubungan langsung dengan keberhasilan proses pendidikan selama 24 jam.

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak mengukur dampak makanan bergizi dari aspek kesehatan fisik atau capaian akademik secara umum. Masih terbatas penelitian yang mengevaluasi bagaimana program makanan bergizi dikelola sebagai bagian dari strategi manajemen kesiswaan serta bagaimana kontribusinya terhadap kesiapan belajar santri, seperti konsentrasi, motivasi, energi belajar, keaktifan mengikuti pembelajaran, dan kesiapan psikologis dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui

pendekatan integratif yang menghubungkan tiga aspek utama, yaitu manajemen kesiswaan, program kesejahteraan berbasis makanan bergizi, dan kesiapan belajar santri dalam konteks pendidikan pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan hubungan antara nutrisi dan hasil pendidikan, penelitian ini memandang program makan bergizi sebagai instrumen manajemen peserta didik yang membutuhkan perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi secara sistematis.

Keunikan penelitian ini juga terletak pada lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ma'rifatullah Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan sebagai representasi lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang memiliki sistem pembinaan santri secara menyeluruh. Kajian terhadap pesantren tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana program makan bergizi gratis diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam serta bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan belajar santri.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dengan memperluas perspektif bahwa keberhasilan pengelolaan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik dan disiplin, tetapi juga dengan pemenuhan kebutuhan kesejahteraan dasar peserta didik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren, pemerintah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program makanan bergizi yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan berasrama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis dalam perspektif manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan serta menganalisis kontribusinya terhadap kesiapan belajar santri di Pondok Pesantren Ma'rifatullah Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemenuhan kebutuhan gizi, pengelolaan peserta didik, dan peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain evaluasi program untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan serta kontribusinya terhadap kesiapan belajar santri di Pondok Pesantren Ma'rifatullah Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan.

Pendekatan mixed methods dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mengukur capaian program secara kuantitatif, tetapi juga memahami secara mendalam proses implementasi, pengalaman penerima manfaat, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program. Penggunaan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif karena fenomena pendidikan memiliki dimensi yang kompleks dan tidak cukup dijelaskan hanya melalui angka statistik maupun narasi pengalaman

peserta (Creswell & Plano Clark, 2023).

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Context, Input, Process, Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian yang ingin mengevaluasi program secara menyeluruh mulai dari aspek kebutuhan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hingga hasil yang diperoleh setelah program diterapkan. Evaluasi model CIPP tidak hanya berorientasi pada penilaian keberhasilan akhir, tetapi juga memberikan informasi mengenai kualitas perencanaan dan proses implementasi program sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan program secara berkelanjutan (Stufflebeam & Zhang, 2022).

Dalam penelitian ini, komponen context digunakan untuk menganalisis kebutuhan penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis dalam mendukung kesejahteraan santri. Aspek yang dikaji meliputi latar belakang program, kebutuhan pemenuhan gizi santri, relevansi program dengan visi pendidikan pesantren, serta permasalahan yang melatarbelakangi pelaksanaan program. Komponen input digunakan untuk mengevaluasi kesiapan sumber daya pendukung program yang meliputi kebijakan pesantren, pengelola program, tenaga pengolah makanan, fasilitas dapur, standar penyediaan makanan, sumber pembiayaan, dan mekanisme pengelolaan program. Evaluasi terhadap aspek input penting dilakukan karena kualitas sumber daya program akan menentukan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan dan layanan

kesejahteraan peserta didik (Stufflebeam & Zhang, 2022).

Komponen process digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di lingkungan pesantren. Evaluasi proses mencakup mekanisme penyusunan menu makanan, pengadaan bahan makanan, pengolahan makanan, distribusi makanan kepada santri, pengawasan kebersihan dan kualitas makanan, serta keterlibatan pihak pesantren dalam pelaksanaan program. Sementara itu, komponen product digunakan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan program, terutama berkaitan dengan perubahan kesiapan belajar santri setelah memperoleh layanan makanan bergizi.

Kesiapan belajar dalam penelitian ini mencakup kemampuan berkonsentrasi, motivasi mengikuti pembelajaran, energi fisik selama kegiatan belajar, keaktifan dalam proses pembelajaran, serta keterlibatan santri dalam aktivitas akademik dan kepesantrenan. Model evaluasi CIPP banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas suatu program berdasarkan konteks, proses, dan hasil yang dicapai (Alanshori, Maulidi, Zahidi, Kusaeri, & Suparto, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ma'rifatullah Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena pesantren tersebut memiliki karakteristik pendidikan berbasis asrama yang memungkinkan pelaksanaan program makanan bergizi berlangsung dalam sistem kehidupan santri selama 24 jam. Sistem pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan

sekolah umum karena aktivitas makan, belajar, ibadah, dan pembinaan karakter berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan yang terintegrasi. Oleh sebab itu, pesantren menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara layanan kesejahteraan, manajemen kesiswaan, dan kesiapan belajar peserta didik.

Subjek penelitian terdiri atas pengelola pesantren, pengelola program makanan, tenaga pendidik, serta santri sebagai penerima manfaat utama program. Informan penelitian kualitatif dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang relevan mengenai implementasi Program Makan Bergizi Gratis.

Pemilihan informan secara purposif digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dari individu yang memahami fenomena penelitian secara langsung (Creswell & Creswell, 2023). Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (information richness) hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi baru tidak lagi ditemukan dalam proses pengumpulan data (Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan program makanan bergizi, mulai dari proses penyediaan makanan, kebersihan lingkungan pengolahan makanan, mekanisme distribusi, hingga respons santri

terhadap program tersebut. Observasi menjadi penting dalam penelitian evaluasi karena mampu memberikan informasi mengenai kesesuaian antara perencanaan program dan praktik implementasi di lapangan (Bergling et al., 2022).

Wawancara mendalam dilakukan kepada pimpinan pesantren, pengelola dapur, guru, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai tujuan program, proses pengelolaan, manfaat program, kendala pelaksanaan, serta perubahan yang dirasakan santri setelah mengikuti program makan bergizi. Wawancara digunakan karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap suatu program pendidikan (Creswell & Plano Clark, 2023).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi profil pesantren, jumlah santri, jadwal pemberian makanan, standar menu, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian melalui proses triangulasi.

Selain data kualitatif, penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada santri penerima program. Instrumen penelitian dikembangkan untuk mengukur tingkat kesiapan belajar santri setelah mengikuti program makan bergizi. Indikator kesiapan belajar meliputi konsentrasi dalam pembelajaran, motivasi belajar, kondisi fisik selama mengikuti kegiatan, keaktifan dalam kelas, serta keterlibatan dalam aktivitas pendidikan pesantren.

Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat yang menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan instrumen. Konsep kesiapan belajar dalam penelitian ini mengacu pada teori keterlibatan peserta didik (*student engagement*) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku peserta didik dalam proses pendidikan (Fredricks, Wang, Schall Linn, Hofkens, & Ye, 2022).

Validitas instrumen penelitian dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan ahli dalam bidang manajemen pendidikan dan evaluasi pendidikan. Selanjutnya, instrumen kuantitatif diuji validitas konstruk dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha sebagai indikator tingkat konsistensi internal instrumen penelitian (Taherdoost, 2022).

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk menemukan pola berkaitan dengan implementasi program makan bergizi, pengelolaan kesejahteraan santri, serta dampaknya terhadap kesiapan belajar. Analisis tematik digunakan karena mampu mengidentifikasi tema utama dari data kualitatif secara sistematis dan mendalam (Braun & Clarke, 2022).

Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik

deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesiapan belajar santri setelah mengikuti program. Analisis dilakukan melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan distribusi jawaban responden. Apabila data memenuhi persyaratan analisis statistik lanjutan, penelitian dapat menggunakan uji korelasi atau regresi untuk melihat hubungan antara implementasi program makanan bergizi dengan kesiapan belajar santri.

Keabsahan data penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pimpinan pesantren, pengelola program, guru, dan santri. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Strategi triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman fenomena dari berbagai sudut pandang (Creswell & Plano Clark, 2023).

Dengan desain penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana Program Makan Bergizi Gratis dikelola sebagai bagian dari manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan serta sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap kesiapan belajar santri di lingkungan pondok pesantren.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Instrumen Manajemen Kesiswaan Berbasis Kesejahteraan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Pondok

Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ma'rifatullah tidak hanya berfungsi sebagai program pemenuhan kebutuhan pangan santri, tetapi telah berkembang menjadi bagian integral dari praktik manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan program dilakukan melalui sistem koordinasi yang melibatkan pimpinan pesantren, guru, pengasuh, dan pengelola dapur pesantren dalam satu mekanisme pelayanan yang terstruktur.

Pola pengelolaan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam manajemen peserta didik, yaitu dari pendekatan administratif yang berorientasi pada pengaturan santri menuju pendekatan pelayanan yang berpusat pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik (*student centered services*). Pendekatan manajemen pendidikan kontemporer menempatkan kesejahteraan peserta didik sebagai bagian penting dari kualitas layanan pendidikan karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan akademik peserta didik (Kern, Waters, Adler, & White, 2022b).

Temuan ini memperkuat konsep bahwa kesejahteraan peserta didik merupakan fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Program MBG memberikan kontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif karena pemenuhan kebutuhan nutrisi santri dapat mengurangi hambatan belajar yang berkaitan dengan rasa lapar, kelelahan fisik, dan rendahnya energi selama mengikuti aktivitas pendidikan.

Pesantren memiliki karakteristik khusus karena santri menjalani aktivitas pendidikan secara intensif selama 24 jam, sehingga pemenuhan kebutuhan dasar menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Penelitian mengenai program makanan sekolah menunjukkan bahwa intervensi pemberian makanan bergizi memiliki hubungan dengan peningkatan kualitas diet, keamanan pangan, kehadiran peserta didik, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran (Wang et al., 2021).

Dalam perspektif student wellbeing, kesejahteraan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, hubungan sosial, rasa aman, dan pengalaman positif selama berada dalam lingkungan pendidikan. Ketika lembaga pendidikan mampu menyediakan layanan yang mendukung kebutuhan dasar peserta didik, maka peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk menunjukkan motivasi belajar, keterlibatan akademik, dan perkembangan karakter yang lebih optimal (Michaelson et al., 2023). Lingkungan pendidikan yang memperhatikan kesejahteraan peserta didik juga terbukti memiliki hubungan dengan peningkatan keterlibatan belajar dan kepuasan peserta didik terhadap proses pendidikan (Kutsyuruba, Klinger, & Hussain, 2023).

Kondisi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ma'rifatullah menunjukkan bahwa Program MBG tidak berjalan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, tetapi telah terintegrasi dengan budaya pelayanan pesantren yang menekankan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan pengabdian

terhadap santri. Integrasi tersebut terlihat dari adanya pengaturan jadwal makan yang sistematis, pengawasan kualitas makanan, keterlibatan guru dalam mendampingi aktivitas makan bersama, serta evaluasi terhadap respons santri terhadap layanan makanan. Pola tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program makanan dalam lingkungan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek penyediaan makanan, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, koordinasi, dan mekanisme pengawasan program (Cohen et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian tentang program makan sekolah yang menunjukkan bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi oleh kapasitas manajemen lembaga dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi layanan makanan secara berkelanjutan. Program makanan yang dikelola secara sistematis mampu memberikan dampak lebih luas karena tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan melalui peningkatan kesehatan dan kesiapan belajar peserta didik (Bundy, Burbano, Grosh, et al., 2024). Dengan demikian, MBG dalam konteks pesantren dapat dipahami sebagai bentuk inovasi layanan pendidikan yang menghubungkan dimensi kesehatan, kesejahteraan, dan pembelajaran.

Perspektif manajemen kesiswaan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelayanan kesejahteraan santri memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan Islam. Pesantren tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual santri, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan

karakter, kesehatan, dan kualitas kehidupan santri secara menyeluruh.

Penyediaan makanan bergizi menjadi bagian dari upaya menjaga keberlangsungan kehidupan (*hifz al-nafs*) yang dalam perspektif maqāsid al-syarī'ah merupakan salah satu tujuan utama perlindungan manusia. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani secara seimbang (Auda, 2022).

Implementasi Program MBG di pesantren juga menunjukkan adanya praktik kepemimpinan kolaboratif dalam pengelolaan layanan peserta didik. Keterlibatan pimpinan pesantren, guru, pengasuh, tenaga dapur, dan santri menciptakan sistem pelayanan yang memungkinkan proses monitoring dan evaluasi dilakukan secara lebih efektif. Kolaborasi antaraktor pendidikan menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan suatu program karena setiap pihak memiliki peran dalam menjaga kualitas implementasi kebijakan pendidikan (Hallinger & Liu, 2022). Kepemimpinan pendidikan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan juga terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan sekolah melalui penguatan komunikasi, koordinasi, dan tanggung jawab bersama (Harris, 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan Program MBG memberikan dampak terhadap kesiapan belajar santri. Santri menunjukkan kondisi yang lebih siap mengikuti pembelajaran karena memperoleh asupan energi yang mendukung aktivitas belajar sepanjang hari. Kesiapan belajar tidak

hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Kajian tentang keterlibatan peserta didik menunjukkan bahwa faktor biologis, emosional, dan lingkungan memiliki hubungan dengan kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran (Michaelson, Mahony, & Schifferes, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, konsep manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu pemenuhan kebutuhan gizi santri, pengelolaan program secara kolaboratif, peningkatan kesejahteraan peserta didik, dan penguatan kesiapan belajar. Keempat komponen tersebut membentuk suatu sistem pelayanan pendidikan yang saling berkaitan. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa manajemen kesiswaan tidak hanya berkaitan dengan administrasi peserta didik, tetapi juga mencakup strategi pemenuhan kebutuhan dasar yang mendukung keberhasilan pendidikan.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada cara pandang baru terhadap Program Makan Bergizi Gratis sebagai instrumen strategis dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya lebih banyak melihat program makanan sekolah dari perspektif kesehatan masyarakat, keamanan pangan, dan kebijakan sosial, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa program makanan bergizi dapat menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan kesejahteraan peserta didik. Perspektif ini memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen

pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh aspek kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga menyediakan layanan kesejahteraan yang mendukung kesiapan belajar santri.

Dengan demikian, Program MBG di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ma'rifatullah dapat dipahami bukan sekadar sebagai program pemenuhan konsumsi harian, tetapi sebagai bentuk transformasi layanan pendidikan yang mengintegrasikan aspek kesehatan, kesejahteraan, dan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program makanan bergizi perlu dievaluasi tidak hanya berdasarkan jumlah penerima manfaat atau distribusi makanan, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

### **Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesiapan Belajar Santri**

Kesiapan belajar merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena berkaitan dengan kesiapan fisik, psikologis, motivasi, dan kemampuan kognitif peserta didik dalam menerima pengalaman belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ma'rifatullah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesiapan belajar santri melalui perbaikan kondisi fisik, peningkatan konsentrasi, dan meningkatnya energi dalam mengikuti aktivitas pendidikan. Temuan wawancara dengan Ust. Syopian menunjukkan bahwa setelah program MBG diterapkan, santri lebih

mampu mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran dan mengalami penurunan gejala kelelahan fisik yang sebelumnya sering muncul. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan nutrisi memiliki hubungan erat dengan kemampuan peserta didik dalam mempertahankan perhatian, fungsi kognitif, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Asupan gizi yang cukup, terutama melalui penyediaan makanan berkualitas, terbukti berkontribusi terhadap peningkatan fungsi eksekutif, perhatian, dan performa akademik peserta didik (Adolphus et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa status nutrisi dan kesehatan fisik peserta didik menjadi faktor penting yang memengaruhi kesiapan belajar karena kebutuhan biologis yang terpenuhi memungkinkan peserta didik lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pendidikan (Nyaradi et al., 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Program MBG memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik pembelajaran formal, tahfiz Al-Qur'an, maupun kegiatan kepesantrenan. Santri menyampaikan bahwa ketersediaan makanan bergizi membuat kondisi tubuh lebih bertenaga sehingga mereka mampu mengikuti kegiatan pendidikan dengan lebih optimal. Medi Pran Pratama, santri kelas II Aliyah, mengungkapkan bahwa program MBG membuat dirinya lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan kegiatan menghafal Al-Qur'an karena kebutuhan makan siang telah terpenuhi dengan baik. Hal serupa disampaikan Zahrotun Naila, santriwati kelas II Aliyah, yang menyatakan bahwa variasi menu

makanan meningkatkan antusiasme santri mengikuti program, meskipun masih diperlukan penyesuaian jumlah porsi sesuai kebutuhan energi berdasarkan jenjang pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program makanan bergizi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan layanan makanan, tetapi juga oleh kualitas menu, kecukupan porsi, dan kemampuan lembaga dalam merespons kebutuhan penerima manfaat. Program makan sekolah yang dirancang dengan memperhatikan kualitas nutrisi dan kebutuhan peserta didik terbukti mampu meningkatkan kehadiran, motivasi, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan (Bundy et al., 2024). Selain itu, evaluasi program makanan sekolah menunjukkan bahwa kualitas makanan, variasi menu, dan penerimaan peserta didik terhadap layanan merupakan faktor penting dalam menentukan keberlanjutan dan efektivitas program (Gelli et al., 2023).

Selain meningkatkan kesiapan fisik dan motivasi belajar, penelitian ini menemukan bahwa Program MBG juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku hidup sehat dan peningkatan kedisiplinan santri. Ustadzah Titin Hamidah menjelaskan bahwa setelah program MBG berjalan secara rutin, santri lebih tertib mengikuti kegiatan pembelajaran karena waktu istirahat tidak lagi banyak digunakan untuk membeli makanan di luar lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program makanan bergizi memiliki dampak yang lebih luas karena mampu membangun pola konsumsi yang lebih sehat sekaligus meningkatkan efektivitas pengelolaan waktu belajar santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa

program makan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai intervensi pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga berperan dalam membangun kebiasaan makan sehat, meningkatkan kesejahteraan peserta didik, dan mendukung lingkungan belajar yang positif (Pérez-Rodrigo et al., 2021). Dalam perspektif student wellbeing, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesiapan belajar santri merupakan konsekuensi dari terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik, terutama kebutuhan fisik dan kesehatan. Kesejahteraan peserta didik yang baik terbukti memiliki hubungan dengan peningkatan keterlibatan belajar, motivasi, dan pengalaman pendidikan yang lebih positif (Michaelson et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Program MBG tidak hanya dapat dipahami sebagai layanan penyediaan makanan, tetapi sebagai instrumen strategis dalam manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan pesantren melalui penguatan kesiapan belajar, kesehatan, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

### **Tata Kelola Program Makan Bergizi Gratis dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ma'rifatullah sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola program yang melibatkan berbagai unsur kelembagaan, mulai dari pimpinan pesantren, guru, pengasuh asrama, pengelola dapur, hingga santri sebagai penerima manfaat. Program MBG tidak hanya dipahami sebagai penyediaan makanan bagi santri, tetapi sebagai bagian dari

sistem manajemen kesiswaan yang membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Hasil wawancara dengan Ust. Zainal Pajri menunjukkan bahwa seluruh tahapan program, mulai dari penyusunan menu, pengawasan kualitas bahan makanan, proses distribusi, hingga evaluasi layanan dilakukan melalui koordinasi antarunsur pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam membangun tata kelola kolaboratif, pembagian peran yang jelas, dan komunikasi antaraktor pendidikan secara berkelanjutan (Hallinger & Liu, 2022). Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pola pengelolaan tersebut mencerminkan bahwa pelayanan terhadap peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, sosial, dan moral peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam yang holistik (Tamjidnor, 2021). Dengan demikian, Program MBG dapat diposisikan sebagai bentuk pelayanan pendidikan yang mengintegrasikan fungsi manajemen modern dengan nilai-nilai kepedulian dan kemaslahatan dalam pendidikan Islam.

Implementasi MBG di lingkungan pesantren juga memperlihatkan adanya penerapan nilai-nilai tata kelola berbasis Islam, seperti amanah, tanggung jawab (mas'uliyah), kerja sama (ta'awun), dan pemberian pelayanan terbaik (ihsan). Nilai amanah terlihat dari komitmen pengelola dalam menjaga kualitas makanan sejak tahap pemilihan bahan, pengolahan, hingga penyajian kepada santri. Nilai tanggung jawab tercermin dari keterlibatan seluruh

unsur pesantren dalam memastikan setiap santri memperoleh layanan makanan secara adil dan sesuai kebutuhan. Sementara itu, prinsip ta'awun terlihat melalui kolaborasi antara guru, pengasuh, pengelola dapur, dan pimpinan pesantren dalam mengawasi pelaksanaan program. Hasil wawancara dengan Ust. Syopian dan Ustadzah Titin Hamidah menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga berperan dalam mengawasi pola makan santri dan memberikan pembiasaan mengenai pentingnya kesehatan serta kedisiplinan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan peserta didik merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komunitas pendidikan, bukan hanya tugas unit pelayanan tertentu. Kajian mengenai kepemimpinan pendidikan menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan dan keberhasilan implementasi program di lembaga pendidikan (Leithwood et al., 2021). Selain itu, program makanan di lingkungan pendidikan akan memberikan dampak yang lebih besar apabila dikelola melalui mekanisme koordinasi, pemantauan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh pihak terkait (Gelli et al., 2023).

Meskipun pelaksanaan Program MBG telah berjalan secara positif, penelitian ini menemukan beberapa aspek yang masih membutuhkan pengembangan, terutama berkaitan dengan penyesuaian porsi makanan, variasi menu, dan mekanisme evaluasi berbasis kebutuhan santri. Masukan santri mengenai perbedaan kebutuhan energi antara tingkat Tsanawiyah dan Aliyah menunjukkan bahwa tata kelola program perlu bersifat adaptif terhadap karakteristik

penerima manfaat. Santri dengan aktivitas belajar, tahfiz Al-Qur'an, dan kegiatan kepesantrenan yang lebih intensif membutuhkan asupan energi yang berbeda sehingga penyusunan menu perlu mempertimbangkan usia, tingkat aktivitas, serta kebutuhan gizi individu maupun kelompok. Penelitian mengenai program makanan sekolah menunjukkan bahwa efektivitas layanan makanan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian menu, kualitas nutrisi, keberagaman makanan, keamanan pangan, dan penerimaan peserta didik terhadap makanan yang diberikan (Pérez-Rodrigo et al., 2021). Oleh karena itu, evaluasi Program MBG perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui mekanisme umpan balik (*feedback mechanism*) yang melibatkan santri, guru, pengasuh, pengelola dapur, dan pimpinan pesantren. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola MBG dalam perspektif manajemen pendidikan Islam bukan hanya berkaitan dengan distribusi makanan, tetapi merupakan model pelayanan kesejahteraan peserta didik yang mengintegrasikan manajemen kelembagaan, nilai-nilai Islam, dan peningkatan mutu pendidikan. Program MBG menjadi instrumen strategis dalam membangun lingkungan pesantren yang sehat, disiplin, peduli, dan mendukung kesiapan belajar santri secara berkelanjutan.

#### **Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Kesejahteraan melalui Program Makan Bergizi Gratis sebagai Kontribusi Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam**

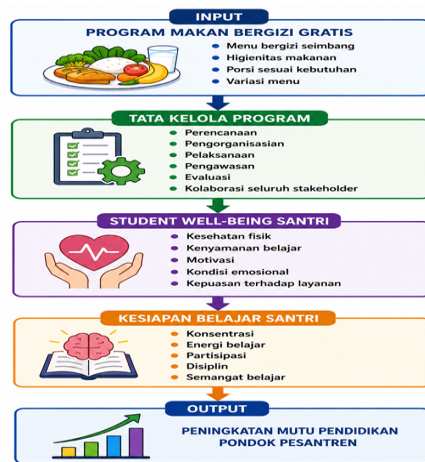
Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Ma'rifatullah menunjukkan bahwa pelayanan gizi dapat dikembangkan sebagai bagian integral dari sistem manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan. Hasil sintesis data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya berfungsi sebagai layanan pemenuhan kebutuhan konsumsi harian santri, tetapi menjadi instrumen pendidikan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan produktif.

Penelitian ini merumuskan model konseptual yang menghubungkan lima komponen utama, yaitu pelayanan gizi berkualitas, tata kelola program yang kolaboratif, kesejahteraan santri (*student well being*), kesiapan belajar, dan peningkatan mutu pendidikan pesantren. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan layanan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola layanan secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Perspektif ini sejalan dengan kajian *student well being* yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar, lingkungan pendidikan yang mendukung, serta kualitas layanan sekolah sebagai faktor penting dalam membangun pengalaman belajar yang positif (Kern et al., 2022a). Selain itu, penelitian mengenai program makanan sekolah menunjukkan bahwa penyediaan makanan bergizi memiliki dampak lebih luas daripada sekadar pemenuhan nutrisi karena berkaitan dengan kesehatan, keterlibatan belajar, kehadiran, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Wang et al., 2021). Hubungan antar komponen dalam

model konseptual tersebut disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Kesejahteraan melalui Program Makan Bergizi Gratis**

Model yang dihasilkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Program MBG menjadi fondasi awal dalam membangun manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas tata kelola program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan makanan bergizi perlu didukung oleh proses perencanaan menu, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan layanan, pengawasan kualitas makanan, serta evaluasi berkelanjutan yang melibatkan seluruh unsur pesantren. Keterlibatan pimpinan pesantren, guru, pengasuh asrama, pengelola dapur, dan santri menunjukkan adanya praktik manajemen kolaboratif yang memperkuat keberlanjutan program.

Pernyataan Ust. Zainal Pajri, Ust. Syopian, dan Ustadzah Titin Hamidah memperlihatkan bahwa program MBG dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan, bukan hanya sebagai layanan konsumsi. Sementara itu, pengalaman santri seperti Medi Pran Pratama dan Zahrotun Naila menunjukkan bahwa

manfaat program dirasakan melalui meningkatnya energi belajar, motivasi mengikuti pembelajaran, berkurangnya kebiasaan membeli makanan di luar pesantren, serta meningkatnya kenyamanan selama mengikuti kegiatan pendidikan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tata kelola program pendidikan yang efektif membutuhkan kepemimpinan kolaboratif, partisipasi seluruh pemangku kepentingan, dan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan (Hallinger & Liu, 2022). Program makanan sekolah juga terbukti lebih efektif apabila dirancang sebagai bagian dari sistem layanan pendidikan yang terintegrasi dengan pengelolaan kelembagaan, kesehatan, dan kesejahteraan peserta didik (Bundy, Burbano, Gelli, Akello, & Drake, 2024).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan kesejahteraan peserta didik merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai amanah, ta'awun (kerja sama), mas'uliyah (tanggung jawab), dan ihsan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan manusia secara utuh melalui keseimbangan aspek intelektual, spiritual, moral, sosial, dan fisik.

Oleh karena itu, penyediaan makanan bergizi bagi santri dapat dipahami sebagai bentuk pemenuhan hak peserta didik sekaligus strategi pendidikan yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Model konseptual penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan pesantren tidak cukup dilakukan melalui penguatan kurikulum dan

pembelajaran, tetapi juga melalui pengembangan layanan kesejahteraan yang menjadi fondasi kesiapan belajar peserta didik.

Temuan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dengan memperluas pemahaman bahwa manajemen kesiswaan mencakup pengelolaan berbagai layanan pendukung yang memastikan peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, Program MBG dapat diposisikan sebagai inovasi layanan pendidikan yang menghubungkan aspek kesehatan, kesejahteraan, tata kelola kelembagaan, dan kualitas pembelajaran dalam satu model manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ma'rifatullah tidak hanya berfungsi sebagai program pemenuhan kebutuhan pangan santri, tetapi berkembang menjadi bagian strategis dari manajemen kesiswaan berbasis kesejahteraan dalam perspektif pendidikan Islam. Implementasi program menunjukkan bahwa pelayanan gizi memiliki keterkaitan erat dengan tata kelola peserta didik karena melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif oleh pimpinan pesantren, guru, pengasuh asrama, pengelola dapur, dan santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas layanan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek pembelajaran akademik, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam

memenuhi kebutuhan dasar peserta didik secara menyeluruh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Program MBG memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kesiapan belajar santri. Pemenuhan kebutuhan gizi yang lebih baik berdampak pada meningkatnya energi belajar, konsentrasi, motivasi, kedisiplinan, serta keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran formal, tahfiz Al-Qur'an, dan aktivitas kepesantrenan. Program ini juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku hidup sehat melalui berkurangnya kebiasaan membeli makanan di luar pesantren dan meningkatnya kesadaran santri terhadap pentingnya konsumsi makanan yang bergizi. Dengan demikian, keberhasilan Program MBG tidak hanya dapat diukur melalui aspek distribusi makanan, tetapi juga melalui dampaknya terhadap pengalaman belajar, kesehatan, dan perkembangan peserta didik secara holistik.

Penelitian ini menghasilkan model konseptual Manajemen Kesiswaan Berbasis Kesejahteraan melalui Program Makan Bergizi Gratis yang mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu pelayanan gizi berkualitas, tata kelola program yang kolaboratif, kesejahteraan santri (student well-being), kesiapan belajar, dan peningkatan mutu pendidikan pesantren. Model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam dengan memperluas perspektif bahwa pengelolaan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan administrasi, disiplin, dan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup penyediaan layanan kesejahteraan sebagai fondasi keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, Program MBG dapat

dipandang sebagai inovasi layanan pendidikan yang menghubungkan aspek kesehatan, manajemen kelembagaan, nilai-nilai Islam, dan kualitas pembelajaran dalam menciptakan ekosistem pesantren yang lebih sehat, humanis, dan berorientasi pada perkembangan santri secara menyeluruh.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keberlanjutan Program MBG memerlukan penguatan pada aspek evaluasi program, penyesuaian kebutuhan gizi berdasarkan usia dan tingkat aktivitas santri, variasi menu, serta mekanisme umpan balik dari penerima manfaat. Oleh karena itu, pengembangan program ke depan perlu diarahkan pada tata kelola yang lebih adaptif, berbasis data, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pesantren. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan pendekatan kuantitatif atau longitudinal untuk mengukur secara lebih mendalam hubungan antara kualitas layanan makanan bergizi, status kesehatan santri, kesiapan belajar, dan capaian akademik dalam konteks pendidikan Islam berbasis asrama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alanshori, M. Z., Maulidi, A., Zahidi, S., Kusaeri, & Suparto. (2025). The application of the CIPP evaluation model in educational programs in Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2).  
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7390>
- Auda, J. (2022). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Bergling, E., Pendleton, D., Shore, E., Harpin, S., Whitesell, N., & Puma, J. (2022). Implementation factors and teacher experience of the integrated nutrition education program: A mixed methods program evaluation. *Journal of School Health*, 92, 493–503.  
<https://doi.org/10.1111/josh.13153>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and Design Thinking for Thematic Analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26.  
<https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Bundy, D. A. P., Burbano, C., Gelli, A., Akello, G., & Drake, L. (2024). Re-imagining school feeding: A high-return investment in human capital and local development. *World Development Perspectives*, 33, 100553.  
<https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100553>
- Bundy, D. A. P., Burbano, C., Grosh, M., Gelli, A., Jukes, M., & Drake, L. (2024). *Re-imagining school feeding: A high-return investment in human capital and local economies*. World Bank Publications.  
<https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1901-6>
- Cohen, J. F. W., Hecht, A. A., Hager, E. R., Turner, L., Burkholder, K., & Schwartz, M. B. (2021). Strategies to improve school meal consumption: A systematic review. *Nutrients*, 13(10), 3520.

- <https://doi.org/10.3390/nu13103520>
- Cohen, J. F. W., Hecht, A. A., McLoughlin, G. M., Turner, L., & Schwartz, M. B. (2021). Universal school meals and associations with student participation, attendance, academic performance, diet quality, food security, and body mass index: A systematic review. *Nutrients*, 13(3), 911. <https://doi.org/10.3390/nu13030911>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publishing.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). *Designing and conducting mixed methods research* (4th ed.). Sage Publications.
- Fredricks, J. A., Wang, M.-T., Schall Linn, J., Hofkens, T., & Ye, F. (2022). Conceptualization and measurement of student engagement: A review of empirical research. *Educational Psychology Review*, 34, 1–30. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09626-5>
- Hallinger, P., & Liu, S. (2022). Instructional leadership, teacher collaboration, and student learning: Evidence from educational contexts. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(5), 785–803. <https://doi.org/10.1177/17411432211015219>
- Harris, A. (2022). Leading school improvement: A collaborative approach. *School Leadership & Management*, 42(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/13632434.2021.2016684>
- Kern, M. L., Waters, L. E., Adler, A., & White, M. A. (2022a). A multidimensional approach to measuring well-being in students: The role of positive education and supportive environments. *Educational Psychology Review*, 34, 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09618-5>
- Kern, M. L., Waters, L. E., Adler, A., & White, M. A. (2022b). A multidimensional approach to measuring well-being in students. *Educational Psychology Review*, 34, 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09618-5>
- Kutsyuruba, B., Klinger, D. A., & Hussain, A. (2023). Relationships among school climate, student wellbeing, and educational outcomes. *Educational Review*, 75(4), 789–807. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.2017404>
- Michaelson, J., Mahony, S., & Schifferes, J. (2023). Measuring wellbeing: A guide for educational settings. *International Journal of Wellbeing*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.5502/ijw.v13i1.2157>
- Nurhayati, N., Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic

Primary Schools Riau Islands ....  
*Dinasti International Journal of*  
..., 5(5), 1150–1168.  
<https://doi.org/10.31933/dijemss.v5i5>

Rimbawan, R., Nurdiani, R.,  
Rachman, P. H., Kawamata, Y.,  
& Nozawa, Y. (2023). School  
lunch programs and nutritional  
education improve knowledge,  
attitudes, and practices and  
reduce the prevalence of  
anemia: A pre-post intervention  
study in an Indonesian Islamic  
boarding school. *Nutrients*, 15(4),  
1055.  
<https://doi.org/10.3390/nu15041055>

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G.  
(2022). *The CIPP evaluation  
model: How to evaluate for  
improvement and accountability*.  
Guilford Press.

Taherdoost, H. (2022). Designing a  
questionnaire for a research  
paper: A comprehensive guide to  
design and develop an effective  
questionnaire. *Asian Journal of  
Managerial Science*, 11(1), 8–16.  
<https://doi.org/10.51983/ajms-2022.11.1.3087>

Wang, D., Shinde, S., Young, T., &  
Fawzi, W. W. (2021). Impacts of  
school feeding on educational  
and health outcomes of school-  
age children and adolescents in  
low- and middle-income  
countries: A systematic review  
and meta-analysis. *Journal of  
Global Health*, 11, 4051.  
<https://doi.org/10.7189/jogh.11.04051>